

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugrah sekaligus amanah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sejak lahir di dalam diri anak telah melekat hak dan martabat sebagai manusia. Setiap anak dilahirkan dengan berbagai karakteristik yang berbeda, di dalam dirinya terdapat berbagai potensi dan bakat yang berbeda satu dengan lainnya. Anak sebagai makhluk yang lemah membutuhkan bantuan dan dorongan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama tempat anak berinteraksi. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pertama karena anak mendapatkan pendidikan pertama kali dari lingkungan keluarga, sedangkan dikatakan utama karena pendidikan yang paling banyak didapatkan anak adalah melalui keluarga. Orang tua dalam hal ini bertanggung jawab untuk memelihara dan mendidik anak.. Selain memelihara dan mendidik, tugas orang tua adalah memberikan kasih sayang seutuhnya pada anak. Dengan demikian, peranan keluarga khususnya orang tua sangatlah besar dalam tumbuh kembang anak

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber bagi perkembangan emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada didalam kandungan.¹ Hubungan tersebut kemudian berlangsung hingga ketahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu orang tua perlu membangun hubungan yang positif dengan anak

Ketika anak baru lahir, anak belum bisa melakukan apapun secara mandiri. Anak membutuhkan bantuan dan dorongan dari orang tua maupun dari orang di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya. Dari proses interaksi yang terjalin tersebut maka akan timbul kelekatan antara anak dengan figur lekatnya,² dimana terjadi hubungan afeksi yang kuat antara anak mereka yang menimbulkan rasa aman dan nyaman.

Pada umumnya kelekatan anak yang pertama kali timbul adalah dengan figur lekat ibu. Pada dasarnya antara ibu dan anak mempunyai ikatan biologis yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Kelekatan

¹ Teguh, " *Attachment*", diakses dari [http://teguh-s-fpsi.we.unair.ac.id/artikel_detail-403508-Psikologi-ATTACHMENT%20\(uts\).html](http://teguh-s-fpsi.we.unair.ac.id/artikel_detail-403508-Psikologi-ATTACHMENT%20(uts).html), pada tanggal 15 Oktober 2017 pukul 23.04

² Pustaka Amelia, *Membuat prioritas me;atih anak mandiri* (Yogyakarta: Kanisius,2006), h.18

antara ibu dan anak sudah terjalin ketika anak masih di dalam rahim ibu, dimana ibu sangat menjaga dan memberikan rasa aman selama anak berada di dalam kandungan sampai dilahirkan. Berdasarkan proses tersebut, maka akan terjalinlah kelekatan antara ibu dan anak.

Pada kenyataannya selain figur lekat ibu, terdapat pihak figur lekat pengganti lainnya seperti ayah, kakak, nenek, maupun pengasuh. Figur lekat pengganti muncul ketika ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Dalam kondisi demikian maka akan muncul figur lekat lainnya yaitu orang yang dapat memenuhi kebutuhan anak. Anak akan merasa aman dan senang bila berada dekat dengan figur lekatnya. Seorang anak yang kebutuhannya selalu terpenuhi, akan timbul rasa aman didalam dirinya terhadap lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka sangatlah penting untuk menjalin kelekatan yang positif pada anak sejak lahir

Bentuk kelekatan yang positif akan menimbulkan dampak yang positif begitupun sebaliknya kelekatan yang negatif akan menimbulkan dampak yang negative antara orang tua dan anak. Dampak positif tersebut antara lain dapat berupa rasa aman, terjalin komunikasi yang baik antara ibu dan anak, rasa percaya diri pada anak, terbinanya hubungan yang hangat antara anak dengan lingkungannya, rasa kasih

sayang dan kepedulian terhadap orang lain.³ Sentuhan hangat, gerakan lembut, kontak mata yang penuh kasih dan senyuman orang tua khususnya ibu akan membuat anak merasa aman dan nyaman bila didekat ibu.

Dampak negatif dapat terjadi bila tidak terjalin kelekatan antara anak dan ibu. Dampak negatif yang terjadi yaitu anak tidak mau mengekspresikan dan merasakan cinta karena hilangnya kesempatan untuk membentuk kelekatan dengan ibu pada masa awal kehidupan anak.⁴ Selain itu, anak yang tidak memiliki kelekatan akan tumbuh menjadi individu yang kaku, sulit bergaul dan cenderung berperilaku agresif. Dampak negatif lainnya dapat membuat anak kurang mandiri dalam melakukan segala kegiatan yang dilakukannya.

Pada kenyataannya budaya yang berkembang mengenai pola pemikiran dan kebiasaan orang tua yang terjadi di Indonesia, kelekatan antara ibu dan anak sering disalah artikan oleh para orang tua dalam mendidik anak mereka. Asumsi tersebut cenderung memberikan dampak yang sangat besar bagi kemandirian anak. Hal ini dikarenakan ibu cenderung memiliki (*overprotektif*) atau hobi dalam mengatur segala hal. Ibu menganggap apapun yang dilakukan oleh

³ Jacinta F.Rini, "*Problem Kelekatan*", Lutvita.wordpress.com, diakses dari <http://lutvita.wordpress.com> , pada tanggal 21 Oktober 2017 pukul 09.30

⁴ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi anak usia dini* (Jakarta: PT.Indeks, 2008),.h.43

anak harus dengan persetujuan serta pengawasan orang tua khususnya ibu yang ikut serta di dalam kegiatan anak.

Orang tua khususnya ibu berpikir bahwa anaknya masih kecil dan butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhan serta keperluannya. Jika orang tua selalu membiasakan diri menolong anak, terlalu melindungi, membatasi gerak, dan bersikap otoriter terhadap anak, wajar saja bila akhirnya anak sangat tergantung pada orangtua, terlalu lengket dan kurang bersikap mandiri. Dengan demikian, kebiasaan ibu yang tidak memberikan kepercayaan dan kesempatan akan membuat anak menjadi sangat tergantung pada ibunya.

Kelekatan antara ibu dan anak sering juga dijadikan “senjata” oleh anak untuk meminta sesuatu pada ibunya. Bila kemauan serta keperluannya tidak dipenuhi maka akan mencari kelemahan ibunya dengan cara menangis. Anak berpikir bahwa ibunya tidak akan tega jika melihatnya menangis. Pola pemikiran tersebut akan dijadikan senjata bagi anak bila ingin meminta sesuatu pada ibunya.

Pemikiran tersebut membuat anak selalu meminta untuk dilayani segala kebutuhannya seperti memakai baju harus ibu yang memakaikannya, tidak mau makan apabila tidak disuapi oleh ibunya dan tidak mau mandi bila tidak dimandikan oleh ibunya. Selain itu,

anak tak mau sekolah, gampang menangis, dan sulit dibujuk saat ditinggal ibunya. Alasan tersebut membuat ibu tidak tega dan merasa kasihan sehingga menuruti dan memenuhi kebutuhan serta keperluan anaknya. Dengan demikian, anakpun terbiasa dengan kebiasaan yang selalu dilayani segala kebutuhan dan keperluannya oleh ibunya sehingga membuat anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar mandiri.

Kenyataan di lapangan, anak sulit berpisah dari ibu saat anak memasuki lingkungan baru yang menuntut dirinya untuk menyesuaikan diri. Hal tersebut terlihat saat pertama anak masuk sekolah, sikap yang ditunjukkan anak menempel pada ibunya padahal sudah saatnya masuk kelas, menangis saat melihat ibunya pergi keluar kelas. Selain itu, ada pula yang tidak mau sekolah bila ibunya tidak menunggunya sampai selesai pembelajaran. Kejadian tersebut berlangsung pada hari-hari berikutnya.

Kemandirian sangat erat kaitannya dengan pola kelekatan antara orang tua dan anak. Kemandirian dalam konteks tujuan merupakan suatu sikap dimana anak melakukan suatu kegiatan dengan mandiri tanpa bantuan orang lain. Anak yang tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap kemandirian, maka anak tersebut akan menjadi sangat tergantung terhadap oranglain, terutama

pada ibu. Dengan demikian, anak sulit untuk bisa mandiri dan lepas dari ibunya.

Kemandirian merupakan dasar kesiapan anak untuk masuk sekolah. Kemandirian sudah menjadi suatu keharusan untuk dilakukan sejak awal masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan anak yang mandiri akan dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya. Anak memerlukan proses dan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh kemandirian. Orang tua sebaiknya memberikan kepercayaan serta kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti belajar memakai baju sendiri, makan sendiri, mandi sendiri, dan membereskan mainan serta saat sekolah sudah tidak ditunggu oleh ibu, hal tersebut akan membuat anak memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri. Sikap dan kebiasaan tertentu yang dimiliki anak dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam kehidupannya.

Kemandirian anak usia 4-5 tahun sudah mulai melakukan keterampilan dasar secara mandiri sesuai kemampuan yang dicapai untuk usia tersebut. Hal ini, dikarenakan pada usia tersebut kemandirian sudah berkembang dengan baik, seperti dapat makan

dan berpakaian sendiri dan mengerjakan tugas ringan sendiri.⁵ Selain itu pada usia 4-5 tahun anak mulai dapat diberi rasa tanggung jawab terhadap kebutuhan serta keperluannya sendiri. Anak sudah dapat menentukan kegiatan yang akan dilakukannya sendiri, percaya diri, memiliki inisiatif, pandai bergaul, dan dapat bertanggung jawab terhadap pilihan serta tindakan yang dilakukannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam berupa penelitian mengenai pengaruh yang terjadi antara kelekatan (*attachment*) orangtua dan anak terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak Cahaya Azali Tambun Utara. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya pengaruh kelekatan (*attachment*) antara orangtua dan anak terhadap kemandirian anak khususnya usia 4-5 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Setelah peneliti memaparkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

⁵ Sofia Hartati, *How To Be A Good Teacher And To Be A Good Mother* (Jakarta: Enno media, 2007),h.30

1. Bagaimana kelekatan yang terjalin antara anak dan figure lekatnya?
2. Apa yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak?
3. Bagaimana perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun?
4. Apakah terdapat pengaruh kelekatan (*attachment*) antara orangtua dan anak terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Cahaya Azali Tambun Utara?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang teridentifikasi masalah tersebut, pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu pengaruh kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Cahaya Azali. Kelekatan (*attachment*) adalah hubungan afeksi yang bersifat timbal balik dan menimbulkan ikatan emosional antara anak dengan orang tuanya. Kelekatan yang terbentuk bergantung dari kemampuan orang tua dalam merespon kebutuhan anak, peka terhadap perasaan dan emosi anak, serta membangun interaksi dan komunikasi yang baik dengan anak. Kelekatan dibagi menjadi empat pola yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), kelekatan ambivalen atau menolak (*ambivalent/resistant attachment*) dan

kelekatan tak terorganisir atau tak terarah (*Disorganized-Disoriented Attachment*). Kelekatan yang dilihat dalam penelitian ini adalah kelekatan dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) karena dua pola kelekatan tersebut adalah pola yang paling sering muncul dalam perkembangan anak usia dini. Bentuk kelekatan yang akan dilihat berupa kemampuan orang tua dalam bersikap responsif ketika berbincang dan mendengarkan kata anak serta mampu memberikan perhatian dan gambaran positif pada diri anak.

Kemandirian anak usia 4-5 tahun adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam melakukan beberapa aspek fisik seperti perilaku kemampuan menolong diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, percaya diri dan bertanggung jawab, memecahkan masalah sederhana, memiliki inisiatif serta dapat mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri dan pandal bergaul. Kemandirian yang dilihat dalam penelitian ini adalah kemandirian anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Cahaya Azali, Tambun Utara.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah terdapat

pengaruh kelekatan (*attachment*) antara orangtua dan anak dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Cahaya Azali Tambun Utara.

E. Kegunaan penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi bagi pendidikan anak usia dini khususnya mengenai kelekatan (*attachment*) orangtua dan anak dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai guna bagi:

a. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi kepada guru dalam menyikapi anak didiknya yang memiliki kelekatan dengan figure lekatnya yang sering terjadi di Taman Kanak-Kanak saat pelajaran berlangsung.

b. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada orangtua dalam menyikapi kelekatan yang terjalin antara orangtua dan anak yang cenderung memiliki dampak terhadap kemandirian anak.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dalam ranah pendidikan khususnya mengenai hubungan yang terjadi antara orangtua dan anak dengan kemandirian anak.

d. Peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji atau meneliti lebih jauh mengenai kelekatan (*attachment*) antara orangtua dan anak dengan kemandirian anak.